

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian besar masyarakatnya, hal ini didukung oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga keadaan cuaca tanah dan sumber daya lainnya di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk mengembangkan sector pertanian. Sektor pertanian berperan cukup besar dalam perekonomian nasional.

Pertanian adalah sektor penting dalam ekonomi Indonesia, terutama dalam hal menciptakan lapangan kerja, menyediakan kebutuhan pangan, dan mendukung pembangunan ekonomi di daerah pedesaan. Salah satu hal yang sangat penting dalam sektor ini adalah hasil produksi, karena produksi yang tepat tidak hanya menunjukkan pemanfaatan sumber daya yang baik, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan para petani. Oleh karena itu, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pertanian menjadi penting sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan budidaya.

Pusat penanaman tanaman melati yang terkonsentrasi di Jawa Timur berada di Kabupaten Bangkalan (Dirjen Holtikultura, 2023). Kabupaten Bangkalan menjadi area penanaman melati terluas di Jawa Timur dengan total luas lahan ± 175 ha dan luas lahan pemeliharaan intensif ± 25 ha. Potensi pengembangan usaha tani melati di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat dari luas

lahan yang tersedia dan keunggulan dari melati varietas Rato Ebhu yang ditanam oleh petani bunga melati.

Melati varietas Rato Ebhu atau dikenal dengan melati dengan nama latin *Jasminum sambac* yang termasuk dalam famili *Oleace-ae* yang merupakan salah satu bunga nasional dan dirancang sebagai “Puspa Bangsa” sejak tahun 1990. melati varietas Rato Ebhu dari Kabupaten Bangkalan diakui sebagai melati dengan kualitas yang paling baik. Keunggulan dari melati dari Kabupaten Bangkalan yaitu aroma bunga lebih wangi dan kondisi fisiknya lebih tahan lama. Sehingga banyak konsumen yang lebih memilih untuk membeli bunga melati dari Kabupaten Bangkalan (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur, 2009).

Sudut pandang teori produksi, hasil pertanian sangat tergantung pada penggunaan faktor-faktor input seperti modal, tenaga kerja, luas lahan dan lama bertani. Meskipun demikian, aspek produksi di tingkat petani tidak hanya dipengaruhi oleh elemen teknis itu saja. Faktor sosial dan ekonomi seperti sumber permodalan seperti keberadaan peran tengkulak dan peran gender juga dapat berpengaruh terhadap produksi petani. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi.

Salah satu jenis tanaman pertanian yang menarik untuk diteliti adalah melati (*Jasminum sambac*), yaitu tanaman berbunga yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Melati banyak dimanfaatkan dalam industri parfum, kosmetik, dekorasi, serta untuk kebutuhan adat dan keagamaan. Permintaan yang konsisten membuat melati menjadi komoditas yang penting, terutama di lokasi-lokasi yang menjadikannya sebagai salah satu unggulan.

Tabel 1. 1 Tabel Produksi dan Jumlah Petani Melati dalam 1 Tahun di kecamatan Burneh dari tahun 2020-2024

Jenis	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Produksi melati (Kg)	286.418	286.420	286.450	289.320	339.928
Jumlah Petani Melati (Orang)	121	137	123	140	140

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Bangkalan, Data diolah (2025).

Berdasarkan informasi produksi melati di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan selama lima tahun terakhir (2020-2024), terlihat adanya perubahan yang cukup stabil dari tahun 2020 sampai 2023, dengan peningkatan yang signifikan pada tahun 2024. Pada tahun 2020, produksi tercatat sebesar 286. 418 kg, yang meningkat menjadi 286. 420 kg pada tahun 2021, dan 286. 450 kg di tahun 2022. Produksi naik menjadi 289. 320 kg pada 2023, dengan lonjakan besar terjadi pada 2024, di mana total produksi mencapai 339. 928 kg.

Di sisi lain, jumlah petani yang berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi para petani menunjukkan variasi yang mencerminkan kondisi lembaga pertanian yang belum stabil. Terdata ada 121 petani pada tahun 2020, meningkat menjadi 137 pada tahun 2021, namun kemudian menurun menjadi 123 petani pada tahun 2022, dan kembali naik menjadi hanya 140 petani melati tahun 2023 dan tahun 2024.

Desa Tunjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu lokasi utama budidaya melati yang mengalami tantangan serupa. Sebagian besar petani di desa ini masih mengelola usaha tani secara tradisional dan dalam skala kecil. Mereka menghadapi berbagai masalah seperti kurangnya

modal usaha, tenaga kerja musiman, dan kepemilikan tanah yang terbatas. Dalam proses distribusi dan pemasaran, sumber permodalan dalam keberadaan tengkulak masih sangat kuat. Tengkulak tidak hanya berfungsi sebagai pembeli hasil panen, tetapi sering juga berperan sebagai penyedia modal dan sarana produksi, yang menciptakan hubungan ekonomi yang saling bergantung.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat gap penelitian yang ingin ditangani dalam penelitian ini. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih menekankan pada faktor produksi utama seperti luas lahan, tenaga kerja, modal, dan pengalaman bertani. Namun, pembahasan mengenai pengaruh sumber permodalan terhadap hasil produksi masih belum banyak dikaji. Begitu pula aspek lama usaha atau pengalaman bertani seringkali hanya disebutkan sebagai variabel kontrol, tanpa dianalisis secara mendalam terkait sejauh mana pengalamannya benar-benar berkontribusi terhadap efektifitas proses budidaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi produksi melati dengan menjadikan teori produksi sebagai dasar analisis utama.

Menurut data profil desa, desa sentra penanaman melati dengan pemeliharaan intensif di Kabupaten Bangkalan terdapat di Desa Tonjung Petani di Desa Tonjung merupakan salah satu kelompok tani yang sudah memahami peluang dari usahatani melati sehingga mereka bersedia untuk memelihara secara intensif lahan pertanian mereka untuk usahatani melati. Perawatan untuk tanaman melati cukup mudah dibandingkan dengan tanaman yang lainnya dan melati bisa dipanen setiap hari. Harga melati pada saat bulan ramai sangat menguntungkan menurut petani bunga melati. Bulan ramai yang dimaksud adalah bulan dalam kalender hijriyah yaitu pada saat bulan Sya'ban, Syawal,

Muharram, dan Rabiul Awal. Masyarakat masih banyak yang mempercayai bahwa pada bulan-bulan tersebut merupakan waktu yang baik untuk melaksanakan upacara pernikahan.

Menurut Ferayani dan Widyanti (2023), Modal adalah uang atau barang yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha. Dengan adanya modal yang cukup petani melati dapat melakukan berbagai investasi yang esensial dalam meningkatkan produksinya. Misalnya modal dapat digunakan untuk membeli benih, pupuk dan peralatan bertani yang lebih canggih yang dapat meningkatkan produksi dan efisiensi produksi. Selain itu, modal juga memungkinkan melati untuk mengembangkan produksi yang baru yang lebih inovatif menyesuaikan dengan kebutuhan dan tren pasar. Inovasi ini dapat menarik lebih banyak pelanggan yang pada akhirnya meningkatkan permintaan pasar.

Petani melati pada umumnya mengelola usahanya dengan modal yang bervariasi, modal tersebut digunakan untuk sebagai kebutuhan usaha seperti pembelian bibit, pupuk, alat pertanian serta biaya operasional sehari-hari. Modal ini memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran produksi khususnya dalam menjaga kualitas melati yang dihasilkan. Mayoritas petani di wilayah ini masih mengandalkan modal sendiri yang bersal dari tabungan pribadi. Hal ini menunjukkan keterbatasan akses mereka terhadap modal eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan petani untuk berkembang lebih cepat dan menghadapi tantangan pasar yang semakin kompetitif.

Menurut Gani et al. (2021) tenaga kerja memiliki peranan Penting dalam proses produksi, karena ia bertindak sebagai faktor pendorong bagi variabel input lainnya. Menurut Rahmatia et al. (2019) Tanpa keberadaan tenaga kerja,

faktor-faktor produksi lainnya tidak akan berfungsi dengan baik. Peningkatan tenaga kerja dapat mendorong peningkatan produksi yang akan menyebabkan peningkatan pendapatan. Tenaga kerja adalah salah satu faktor penggerak utama bagi produksi petani melati. Kualitas dan jumlah tenaga kerja secara langsung dapat memengaruhi sebuah produksi petani melati. Dalam konteks usaha kecil dimana setiap sumber daya sangatlah berharga. Peran tenaga kerja menjadi sangat krusial dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Tenaga kerja yang kompeten dan terampil dapat meningkatkan efisiensi operasional. Mempercepat proses produksi dan memastikan produk atau layanan yang dihasilkan memiliki kualitas yang sangat tinggi. Selain itu, tenaga kerja yang memiliki motivasi tinggi dan bekerja dengan dedikasi akan lebih produktif sehingga dapat menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Hal ini memungkinkan petani melati memenuhi permintaan pasar dengan lebih cepat dan efisien.

Produksi melati di Kecamatan Burneh umumnya dikelola oleh tenaga kerja dalam skala kecil. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh petani melati di kecamatan burneh adalah kurangnya akses tenaga kerja terhadap pelatihan formal. Sebagian besar pekerja belum mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan dalam hal teknik budidaya melati. Keterbatasan pelatihan ini berdampak pada rendahnya inovasi dalam desain dan teknik produksi yang sebenarnya dapat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan nilai tambah produksi melati di burneh. Oleh karena itu untuk meningkatkan daya saing produksi melati pelatihan dan program peningkatan keterampilan sangatlah dibutuhkan.

Menurut Ubaidilah et al. (2021) Luas lahan sangat penting dalam industri pertanian. Tanah menjadi elemen produksi utama karena dalam aktivitas pertanian sangat bergantung pada keberadaan tanah. Wilayah yang digunakan untuk pengelolaan tanah pertanian merupakan aspek yang sangat penting dalam proses produksi atau kegiatan pertanian.

Salah satu hal yang diduga berkontribusi terhadap perbedaan ini adalah ukuran lahan yang dimiliki oleh setiap petani. Ukuran lahan berperan penting dalam menentukan kapasitas produksi, karena hal ini memengaruhi jumlah tanaman yang dapat ditanam, penggunaan pupuk, metode perawatan, serta efektivitas kerja. Di Desa Tunjung, perbedaan dalam ukuran lahan di antara para petani terlihat cukup mencolok, sehingga penting untuk menganalisis seberapa besar pengaruh luas lahan terhadap tingkat produksi melati.

Lama bertani merupakan jumlah tahun petani yang terlibat dalam kegiatan usaha tani dan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterampilan serta produksi petani. Seiring bertambahnya pengalaman bertani, petani biasanya akan lebih terampil dalam mengelola lahan, mengenali pola musim, serta mengatasi hama dan penyakit tanaman (Aldy et al., 2024). Pengalaman ini juga membantu petani dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait pemilihan bibit, penggunaan pupuk, dan waktu panen sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan hasil produksi.

Namun lama usaha yang panjang tidak selalu menjamin hasil produksi yang tinggi jika tidak diimbangi dengan penerapan teknologi dan inovasi dalam budidaya. Di Desa Tonjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, banyak petani yang sudah lama mengusahakan tanaman melati, namun hasil

produksinya masih bervariasi. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana lama bertani dapat mempengaruhi tingkat produksi melati, serta bagaimana pengalaman yang dimiliki petani dapat

Menurut Yusuf et al (2014) produksi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi yang dimiliki oleh petani untuk meningkatkan hasil panen mereka. Banyak aspek yang berkontribusi terhadap produksi, seperti lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, pestisida, bibit, dan teknologi. Menurut Rahim et al. (2007) kunci keberhasilan dalam usahatani tidak hanya diukur dari seberapa tinggi produksi yang dihasilkan, tetapi juga dari efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi tersebut. produksi yang meningkat, tetapi juga keuntungan dapat diperoleh secara optimal .

Desa Tunjung, yang terletak di Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan adalah salah satu daerah yang membudidayakan melati, desa tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Melati menjadi komoditas utama di desa ini karena tingginya permintaan serta nilai ekonominya, baik sebagai bahan untuk industri parfum, minuman, maupun hiasan. Namun, dalam praktiknya, hasil budidaya melati di kalangan petani masih bervariasi secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan dalam budidaya melati tidak hanya tergantung pada faktor alam, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai aspek ekonomi dan sosial yang terkait dengan masing-masing petani.

Secara umum, modal, tenaga kerja, dan luas lahan adalah tiga komponen utama yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha budidaya melati. Modal diperlukan untuk menyediakan berbagai sarana produksi seperti pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan lainnya. Para petani yang

memiliki modal yang memadai biasanya lebih mampu menerapkan praktik budidaya yang modern dan intensif. Tenaga kerja juga sangat berperan dalam aktivitas budidaya melati yang memerlukan perawatan rutin, termasuk penyiangan, pemupukan, dan pemetikan bunga secara terjadwal. Selanjutnya, luas lahan berhubungan langsung dengan kapasitas produksi. Semakin luas area pertanian, semakin besar pula jumlah tanaman melati yang dapat ditanam, yang pada gilirannya memengaruhi hasil produksi secara keseluruhan.

Selain itu, sumber permodalan juga menjadi faktor lain yang perlu diperhatikan. Sumber modal petani melati dapat berasal dari modal pribadi dan pinjaman dari tengkulak. Akses terhadap sumber permodalan yang tepat akan membantu petani dalam menambah kapasitas produksi dan memperbaiki kualitas budidaya. Petani yang memiliki akses modal yang lebih luas dan mudah umumnya cenderung lebih fleksibel dalam mengambil keputusan penggunaan input produksi, sehingga kinerja usahanya dapat lebih optimal.

Di samping modal, pengalaman bertani atau lama usaha juga turut memengaruhi keberhasilan usaha budidaya melati. Petani yang telah menekuni usaha ini dalam jangka waktu yang lama biasanya memiliki pengetahuan empiris yang lebih baik terkait teknik budidaya, pola musim, dan manajemen risiko. Pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat membantu petani dalam menentukan strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan budidaya, seperti serangan hama, penyakit, maupun fluktuasi kondisi cuaca. Dengan demikian, semakin lama pengalaman petani dalam usahatani melati, maka semakin besar pula peluang peningkatan produksi dan keberhasilan usahatani tersebut.

Pembaharuan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah meskipun sama-sama menggunakan analisis regresi linear berganda untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi produksi melati, namun fokus variabel yang dianalisis tidak sepenuhnya sama. Penelitian terdahulu yang dilakukan Suhesti et al., (2022) juga meneliti faktor-faktor produksi melati, namun lebih berorientasi pada pengukuran elastisitas produksi dan efisiensi penggunaan input produksi. Sementara itu, penelitian ini tetap berada pada lingkup yang sama yaitu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi melati, tetapi memiliki pembaharuan dalam penambahan variabel sumber permodalan.

Variabel ini belum banyak diangkat secara langsung dalam penelitian serupa sebelumnya. Variabel ini juga menjadi penting diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua petani memiliki akses yang sama terhadap sumber modal, sehingga besar kecilnya sumber permodalan dapat memengaruhi kemampuan petani dalam menyediakan input produksi yang optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pengaruh sumber permodalan terhadap produksi melati, sehingga menjadi nilai tambah dan pembeda yang signifikan dibandingkan penelitian terdahulu.

Selama ini, sumber permodalan pada usaha tani melati lebih sering ditempatkan hanya sebagai dukungan finansial dalam kegiatan produksi secara umum. Padahal, bentuk sumber modal yang digunakan petani dapat memberikan implikasi yang berbeda terhadap pengambilan keputusan dalam budidaya. Pada

kasus di lapangan, terdapat dua bentuk sumber permodalan yang umum digunakan, yaitu modal sendiri dan modal dari tengkulak. Perbedaan sumber modal ini dapat memengaruhi cara petani mengelola usaha taninya, termasuk dalam hal pengadaan input produksi, intensitas perawatan tanaman, hingga strategi panen.

Modal sendiri cenderung memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada petani dalam menentukan cara budidaya karena tidak terikat oleh komitmen tertentu. Sebaliknya, penggunaan modal dari tengkulak dapat memengaruhi keputusan petani dalam proses produksi, mengingat terdapat kewajiban atau kesepakatan tertentu dengan pemberi modal tersebut. Kondisi ini tentunya dapat berdampak terhadap capaian produksi melati yang dihasilkan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana perbedaan sumber permodalan baik dari menggunakan modal sendiri maupun modal dari tengkulak bersama dengan variabel lainnya seperti modal, tenaga kerja, luas lahan, dan lama usaha, dapat memengaruhi tingkat produksi melati di Desa Tunjung, Kecamatan Burneh. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi yang lebih mendalam dan aplikatif sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan produksi dan kesejahteraan petani melati di wilayah tersebut.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang mempengaruhi produksi petani melati di Desa Tunjung dalam memilih komoditas melati untuk dibudidayakan. Keputusan untuk fokus pada komoditas melati bukan hanya soal preferensi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi usaha tani, akses modal, serta strategi pengelolaan input produksi yang dapat dilakukan oleh petani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih komoditas melati perlu dikaji, seperti beberapa faktor yang berpengaruh yakni modal dan tenaga kerja, luas lahan, lama bertani/pengalaman bertani, serta sumber permodalan. Analisis faktor-faktor ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruhnya terhadap produksi melati di Desa Tunjung, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan produksi tanaman melati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang diatas , maka permasalahan yang dikaji dalam peneltiain ini adalah ;

1. Apakah modal berpengaruh terhadap produksi melati didesa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi melati didesa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ?
3. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi melati didesa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ?
4. Apakah sumber permodalan berpengaruh terhadap produksi melati didesa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ?
5. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap produksi melati didesa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada rumusan masalah diatas , maka tujuan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh modal terhadap produksi melati didesa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan
2. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi melati didesa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan
3. Menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produksi melati didesa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan
4. Menganalisis pengaruh sumber permodalan terhadap produksi melati didesa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan
5. Menganalisis pengaruh lama usaha terhadap produksi melati didesa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada tujuan diatas , maka manfaat yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan evaluasi bagi para petani melati, sehingga diharapkan dapat melakukan perencanaan yang baik guna meningkatkan produksi petani melati.

b. Bagi Pemerintah/ Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk membuat kebijakan yang membantu serta mendorong petani melati untuk lebih mengembangkan usahatani melatiny.